

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Melalui dakwah yang dilakukan oleh generasi pertama hingga saat ini tiada putus-putusnya, maka Islam bisa berkembang, besar, dan menjadi jaya. Perjalanan panjang Islam bisa dilihat melalui rekaman peristiwa sejarah. Para tokoh Islam telah menunjukkan kegigihannya dalam menapaki perjalanan dakwah. Sebuah perjalanan panjang yang enak dikenang tapi berat dijalani. Dakwah merupakan kata kunci kebesaran Islam.¹ Ia lahir dari konsepsi dan pandangan hidup yang universal yaitu Islam.

Dakwah dalam arti *amr ma'ruf nahi munkar*² adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Hal ini menjadi kewajiban manusia yang memiliki pembawaan fitrah sebagai *sosial being*, dan kewajiban untuk melanjutkan risalah Rasulullah saw.³ Umat Islam menjadi

¹Hamim Thohari, dkk., *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), hlm. 81.

²Hukum *amar ma'ruf nahi munkar* terdapat beberapa perbedaan pendapat dikalangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa hukumnya wajib bagi setiap mukallaf. Pendapat ini berdasar pada hadits riwayat Imam Muslim yang artinya "*Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, harus merubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan yang demikian ini adalah selemah-lemahnya iman.*" Sedangkan pendapat yang lain lebih mengkhususkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* itu hanya wajib bagi para ulama (orang-orang yang berilmu) dan penguasa. Sedangkan adapula yang berpendapat bahwa nilai hukum *amar ma'ruf nahi munkar* tergantung dari isi yang diperintahkan. Jika yang diperintahkan itu wajib, maka ia pun menjadi wajib. Jika yang diperintahkan sunnah maka hukumnya pun menjadi sunnah dan seterusnya. Lihat Imam Musaka Ihsan, *Jalan Menuju Keselamatan*, Cet.ke-1, (Mataram: Kurnia Kalam Semesta, 1994), hlm. 79-80.

³M. Natsir, *Fighud Dakwah*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), hlm. 109, dalam Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet.ke-1, (Jakarta: Gema Insani,

pendukung amanah untuk melanjutkan tugas atau risalah beliau dengan dakwah.⁴

Generasi muslim pada periode pertama di zaman Rasulullah saw, pada saat itu mereka mengetahui agama, dididik, dibentuk serta dikader di madrasah Rasulullah saw. mereka pun bangun dan bangkit untuk mendukung dakwah dengan baik dan cemerlang. Oleh karena itu, setiap orang yang tampil kemuka untuk melancarkan dan mewujudkan cita-cita dakwah harus mengerti dan memahami dasar-dasar dakwah dengan pemahaman yang benar dan baik.⁵ Praktik dakwah dilakukan atas landasan-landasan tertentu, seperti adanya kegelisahan melihat fenomena kontradiktif dalam masyarakat antara nilai agama dengan praktik keseharian, keyakinan pada nilai agama serta adanya semangat religius untuk disebarkan kepada orang lain, publikasi Islam dengan spirit idealisme membumikan Islam.⁶

Moralitas bangsa kian waktu semakin terpuruk, semakin jauh dari nilai nilai yang diidealkan. Hedonisme dan materialisme, telah menjelma menjadi sebuah kekuatan baru yang menggerogoti nilai-nilai keadaban. Korupsi kemudian menjadi sebuah keniscayaan karena baik sistemnya

1999), hlm. 67. Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Cet.ke-1, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 25. “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (Q.S. Saba’/34 ayat 28), “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 110)

⁴Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4.

⁵Musthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, terj. Abu Ridho et.al, Cet.ke-12, (Jakarta: Al-I’tishom, 2012), hlm. 14.

⁶Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Cet. I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1.

maupun tokoh- tokohnya ikut berkontribusi sangat signifikan terhadap terjadinya semua perilaku korup tersebut. Hal ini menjadi umpan kegelisahan bagaimana membangun integritas bangsa di tengah tengah kehidupan yang semakin permisif.⁷ Problematika umat yang ada di muka bumi tidak mengenal kata selesai, konfrontasi antara kebenaran dengan kebthilan atau antara kemakrufan dengan kemunkaran selalu terjadi. Permasalahan yang timbul membutuhkan solusi untuk menyelesaikannya, maka hal inilah yang menghadirkan dan mengharuskan dakwah tetap ada dalam pergaulan hidup umat manusia. Dakwah merupakan ajakan yang menyeru manusia kembali kepada jalan kebenaran dan keyakinan menjadi sasaran utamanya bukan dengan pemaksaan.

Islam telah mengajarkan pada umatnya untuk menyebarkan Islam melalui pendekatan dakwah bukan pemaksaan. Suatu kekeliruan apabila masih ada yang menuduh bahwasanya Islam jaya dan berkembang ke seantero dunia melalui kilatan pedang. Allah swt telah memperingatkan melalui firman-Nya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S.al-Baqarah/2: 256)

Dakwah adalah upaya pencerahan ide, gagasan, dan pemikiran, maka yang menjadi sentuhan utama dalam dakwah adalah kesadaran. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah saw, adalah perintah membaca, *iqra'*. *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia*

⁷Buletin Hidayatullah, Edisi Khusus Silatnas Hidayatullah, Edisi Tahun Ke-2, Volume 17, Juli 2013 M, Ramadhan 1434 H, hlm. 3.

telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,⁸ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5)

Ayat ini menjadi landasan utama para pelaku dakwah. Ketika ayat ini turun, Rasulullah langsung menjadi seorang *da'i*. Begitupun para sahabat ketika wahyu pertama diberitakan kepadanya, mereka menjadi *da'i*. Mereka aktif berdakwah, mengajak, teman dekat, kerabat, dan keluarganya untuk meyakini kebenaran Islam. Bumi Madinah pun menjadi pusat Dakwah, yang seluruh warganya terlibat aktif dalam gerakan dakwah. Kota Madinah bukanlah sasaran final. Sasaran final dakwah adalah *rahmatan lil'alam*, hingga seluruh alam semesta merasakan nikmatnya Islam. Hal ini menjadi sebab tersebarnya Islam hingga ke kota-kota di sekitar Madinah, hingga meluas ke wilayah-wilayah bahkan ke benua lainnya.⁹

Problematika umat yang semakin meningkat menjadi salah satu motivasi dan arus deras melatarbelakangi lahirnya gerakan Islam Hidayatullah pada 7 Januari 1973 dalam bentuk pesantren, didirikan oleh Abdullah Said. Dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang ada, Hidayatullah mencoba untuk tampil dengan jalan mengupayakan adanya kampus perkampungan yang ditata sedemikian rupa lingkungannya. Sebagai model kehidupan alternatif yang bisa ditawarkan oleh Islam. Orang-orang yang berada di lingkungan itu

⁸Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan baca tulis.

⁹Hamim Thohari, dkk., *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*,..., hlm. 82.

sendiri yang menjadi pendukung dan pemeran utama dari model yang ditawarkan.¹⁰

Halid Alkaf merumuskan arus utama pemikiran Hidayatullah menjadi dua, yaitu: *Pertama*, sebagai lembaga pesantren berbasis ideologi-keagamaan yang dibangun di atas konsep untuk melaksanakan Islam secara kaffah. *Kedua*, sebagai lembaga pesantren yang berbasis pengkaderan dan gerakan dakwah. Berbasis pengkaderan agar menghasilkan komunitas Islam yang militan. Sementara gerakan dakwah dipilih karena Rasulullah saw menjadikannya sebagai dasar perjuangan dan penyebaran Islam.¹¹

Hidayatullah bertekad melaksanakan dakwah dengan semangat iman yang sama dengan semangat warga negeri Madinah. Bumi Gunung Tembak (kampus pertama, kampus pusat di Balikpapan, Kalimantan Timur) bukan sasaran final. Maka menyebarlah mereka ke seantero bumi Nusantara, membuat kampus sebagai pusat-pusat penggemblengan kader dakwah.¹² Sejalan dengan itu, kader-kader Hidayatullah yang sudah tersebar di seluruh penjuru tanah air mulai membentuk Pimpinan Cabang (PC), Pimpinan Daerah (PD) dan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW). Hingga tahun 2013 ini, Hidayatullah sudah memiliki 33 DPW, 287 PD dan 70 PC.¹³

¹⁰ Mansur Salbu, *Mencetak Kader; Perjalanan Hidup Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, Cet.ke-2, (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2012), hlm. 193-194.

¹¹ Halid Alkaf, "Ormas Hidayatullah: Studi tentang Ideologi Keagamaan dan Sistem Pengkaderan," *Jurnal PARAMEDIA*, Vol. 7, No. 4, Oktober 2006, hlm. 72.

¹² Hamim Thohari, et.al, *Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah*,..., hlm. 83.

¹³ Web resmi Hidayatullah, <http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/> diakses pada tanggal 24 Juni 2014.

Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Republik Indonesia 2008-2013, Prof. DR. Mohammad Mahfud MD, S.H, dalam sesi diskusi umum bertajuk "Membangun Integritas Bangsa" di arena silaturahmi nasional sekaligus milad ke-40 Hidayatullah, Balikpapan, Juni 2013, mengatakan bahwasanya Hidayatullah berhasil dalam gerakan dakwahnya. Sejak tahun 1970, ia sudah mengenal Hidayatullah ketika dirinya menjadi mahasiswa di Yogyakarta. Pada waktu itu, belum banyak organisasi yang betul-betul menonjol kecuali yang sudah ada lebih dulu seperti Nahdlatul Ulama (NU)¹⁴ dan Muhammadiyah.¹⁵ Hidayatullah muncul memberikan wawasan baru melengkapi yang sudah ada. Hidayatullah adalah suatu organisasi dakwah

¹⁴Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi kemasyarakatan Islam terbesar dan tua di Indonesia. Didirikan pada pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926), Organisasi sosial-keagamaan ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar, lihat Salahuddin Wahid dkk., *Menggagas NU Masa Depan*, Cet.ke-2, (Jombang: Tebuieng, 2010), hlm. 1. Juga lihat Nur Kholik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme*, Cet.ke-1, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008), hlm. 1. Hingga akhir tahun 2000 bertepatan usia yang ke-74, jaringan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) meliputi: 31 Pengurus Wilayah, 339 Pengurus Cabang, 12 Pengurus Cabang Istimewa, 2.630 Majelis Wakil Cabang, 37.125 Pengurus Ranting. Lihat web resmi Nahdlatul Ulama di <http://www.nu.or.id/a/public-m.static-s.detail-lang.id-ids.1-id.13-t.jaringan-phpx> diakses pada tanggal 05 Juli 2014.

¹⁵Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada 18 Nopember 1912 M (8 Dzulhijah 1330 H). Lihat Depertemen Penerangan, *Muhammadiyah Setengah Abad; 1912-1962*, hlm. 39. M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Cet.ke-1, (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 40. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Cet.ke-1, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 216. Pada Mu'tamar ke-38 di Ujung Pandang, Muhammadiyah tegas-tegas menyatakan sebagai Gerakan Dakwah Islam, lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Almanak Muhammadiyah Tahun 1394 H/ 1974-1975 M*, (Yogyakarta: Majlis Pustaka, 1974), hlm. 25. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang telah menghembuskan jiwa pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak diberbagai bidang kehidupan umat, lihat Mahasri Shobahiya, dkk, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi Organisasi*, Cet.ke-3, (Surakarta: LPID UMS, 2005), hlm. 26. Bertepatan pada usia yang ke-98 jaringan Muhammadiyah yaitu periode 2010-2015 meliputi: Pimpinan Wilayah (PWM) 33 Wilayah (Propinsi), Pimpinan Daerah (PDM) 417 Daerah (Kabupaten/Kota), Pimpinan Cabang (PCM) 3.221 Cabang (Kecamatan), Pimpinan Ranting (PRM) 8.107 Ranting (Desa/Kelurahan). Lihat web resmi Muhammadiyah di <http://www.muhammadiyah.or.id/content-49-det-profil.html> diakses pada tanggal 05 Juli 2014.

amar ma'ruf nahi munkar, yang berhasil melakukan gerakan Islam di Indonesia dan memberi warna terhadap kehidupan umat.¹⁶

Guru Besar Institut Pertanian Bogor (IPB) Prof. Dr. Didin Hafidhuddin menilai Hidayatullah sebagai organisasi yang dapat merekatkan persaudaraan setiap elemen masyarakat. Untuk itu Hidayatullah perlu terus membangun *networking* dengan semua organisasi dan komponen umat. Senada dengan itu, Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Prof. Edy Suandi Hamid, menuturkan Hidayatullah dengan usianya yang ke-40 tahun menggambarkan bahwa organisasi ini mampu bertahan karena memiliki orientasi yang baik dan memiliki kiprah bermanfaat.¹⁷ Selain itu, Intelektual muslim Adian Husain, mengungkapkan kekagumannya kepada Hidayatullah yang telah eksis di Indonesia. Jika dilihat secara statistik, Hidayatullah adalah organisasi Islam terbesar ketiga secara nasional.¹⁸

Pondok Pesantren Hidayatullah diresmikan oleh Menteri Agama RI Bapak Prof. DR. H. A. Mukti Ali, MA. pada tanggal 5 Agustus 1976.¹⁹ Spesifikasi Hidayatullah terutama terletak pada konsistensinya yang kuat

¹⁶*Buletin Hidayatullah*, Spirit Silatnas Hidayatullah, Edisi Tahun Ke-2, Volume 17, Juli 2013 M, Ramadhan 1434 H, hlm. 3. Pada Musyawarah Nasional I pada tanggal 9–13 Juli 2000 di Balikpapan, Hidayatullah mengembangkan menejemennya menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) dan menyatakan diri sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam. Lihat Web resmi Hidayatullah, <http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/> diakses Ahad, 4 Mei 2014.

¹⁷*Ibid*,..., hlm. 4.

¹⁸*Ibid*,..., hlm. 7. Lihat juga *Republika Online*, Wapres akan Buka Rakernas Hidayatullah, Kamis, 06 November 2008, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/08/11/06/12092-wapres-akan-buka-rakernas-hidayatullah.>, juga *Kaltim Post Online*, Mencerdaskan Masyarakat dengan Nilai-Nilai Islam, Sabtu, 10 Agustus 2013, lihat <http://www.kaltimpost.co.id/berita/detail/27026/mencerdaskan-masyarakat-dengan-nilai-nilai-islam>. diakses 04 Februari 2015.

¹⁹Mansur Salbu, *KH. Abdullah Said; Pokok-pokok Pikiran, Kiprah dan Perjuangannya*, (Balikpapan: Pondok Pesantren Hidayatullah, 2007), hlm. 622.

sebagai organisasi pencetak kader dakwah, didasarkan pada filosofi perjalanan perjuangan Rasulullah saw dengan metode Sistematis Nuzulnya Wahyu.²⁰ Jaringan Hidayatullah yang sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka hal ini terlihat bahwa ia telah memberikan kontribusi nyata pada bangsa, yaitu dengan mengirimkan para kader atau *da'i* ke pelosok daerah untuk membina masyarakat. Hidayatullah telah menunjukkan kinerja dakwah dan pembangunan umat, kiprah dan perkembangannya, walaupun dari sisi umur Hidayatullah belum mencapai setengah abad.

Melihat adanya perbedaan konsep penerapan perencanaan konsep dakwah pada tiap-tiap gerakan Islam di Indonesia,²¹ maka ada ketertarikan untuk mengangkat salah satu organisasi gerakan Islam di Indonesia yaitu Hidayatullah, agar konsep dakwah Hidayatullah bisa terlihat secara umum, sehingga pemahaman terhadap konsep dakwah gerakan ini menjadi jelas. Berangkat dari problem akademik ini, maka penelitian ini akan membahas masalahnya pada masalah konsep dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam* serta relevansinya terhadap pemikiran Islam Hidayatullah.

Buku *Panduan Berislam* disusun oleh Tim Penulis dan diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah pada tahun 2001, atas nama Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah. Pada dasarnya buku ini merupakan

²⁰Pembudi Utomo, *Hidayatullah Sarang Teroris?*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2004), hlm. 3.

²¹Dalam hal ini, mengambil dua contoh organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Konsep dakwah Nahdatul Ulama mengacu pada al-Qur'an Surah an-Nahl [16]: 125 dan Q.S. Ali Imran [3]: 110. Lihat Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku II: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*, Cet.ke-I, (Surabaya: Khalista, 2010), hlm. 24. Sementara Muhammadiyah, ayat yang menjadi acuan konsep dakwahnya adalah Q.S. Ali Imran [3]: 104 dan 110, serta Q.S. Yusuf [12]: 108. Lihat, Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*, Cet.ke-I, (Kartasura: Kafilah Publishing, 2012), hlm. 278.

pengembangan dari gagasan besar Abdullah Said pendiri Hidayatullah,²² buku yang terdiri dari lima paket ini sebagai materi wajib Training Marhalah dan pembinaan aqidah tiap-tiap kader.²³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dideskripsikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep gerakan dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam*?
2. Mengapa Hidayatullah perlu menyusun buku *Panduan Berislam* sebagai perumusan konsep gerakan dakwah?
3. Bagaimana relevansi antara konsep gerakan dakwah dengan pemikiran Islam Hidayatullah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Dengan demikian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:
 1. Menganalisa konsep gerakan dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam*.
 2. Mengetahui urgensi penyusunan buku *Panduan Berislam* sebagai perumusan konsep gerakan dakwah Hidayatullah.
 3. Menemukan relevansi antara konsep gerakan dakwah dengan pemikiran Islam Hidayatullah.

²²Hamim Thohari, *dkk.*, *Panduan Berislam*, Jilid I, Cet.ke-1, (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, 2001), hlm. viii.

²³*Ibid*,..., Jilid III, hlm. i.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil telaah konsep gerakan dakwah Hidayatullah diharapkan dapat menjadi salah satu sarana untuk menguraikan konsep gerakan dakwah Hidayatullah kepada masyarakat luas, serta dapat memberi sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep dakwah dalam gerakan dakwah Islam, diharapkan bisa menjadisumbangsih kepada masyarakat luas dalam memecahkan masalah yang sama. Adapun manfaat praktisnya, diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang konsep gerakan dakwah Hidayatullah khususnya kepada penulis dan para *da'i*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Hidayatullah sebagai gerakan dakwah dan perjuangan Islam, maka perlu dilakukan telaah terhadap kajian-kajian atau penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian, sekaligus upaya menghindari adanya duplikasi terhadap penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai Hidayatullah sebelumnya sudah ada, seperti tesis yang ditulis oleh Ali Imran program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1998. Judul tesis "*Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Kasus Jamaah Islam Hidayatullah.*" Ruang lingkup pembahasan penelitian ini dibatasi pada konsepsi masyarakat sipil dengan analisis yang bersifat struktural-sosiologis, khususnya pada pola pengembangan masyarakat Islam

yang dilakukan oleh jamaah Hidayatullah. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah terkait bagaimana konsepsi gerakan dakwah Hidayatullah yang akan diaplikasikan pada objek dakwah yaitu masyarakat.

Tesis yang ditulis oleh Ngadino program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2003, judul "*Hidayatullah dalam Gerakan Keagamaan Sosial dan Budaya (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Cabang Surakarta)*." Pada dasarnya tesis ini fokus pada paham keagamaan dan gerakan Pesantren Hidayatullah di Surakarta, dengan mengaitkan Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Maka Ngadino memberikan gambaran umum tentang Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Pembahasan lain dalam tesis ini adalah menguraikan paham dan gerakan keagamaan Pesantren Hidayatullah cabang Surakarta, dengan memunculkan persamaan Pesantren Hidayatullah dengan gerakan Islam lain seperti Muhammadiyah dan Ikhwanul Muslimin. Sedangkan penelitian ini membahas tentang konsep gerakan dakwah Hidayatullah berupa analisa terhadap buku *Panduan Berislam*.

Tesis Sunoto Ahmad program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Judul tesis "*Implementasi Pembelajaran Sistematis Nuzulnya Wahyu Study Situs di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta*". Fokus penelitian tersebut adalah pada praktik pembelajaran menurut sistematis nuzulnya wahyu manhaj Hidayatullah pada implementasi pembelajarannya. Hal ini yang membedakan dengan penelitian ini adalah bagaimana uraian akan konsepsi dasar gerakan dakwah

Hidayatullah yaitu Sistematika Nuzulnya Wahyu dalam buku *Panduan Berislam*.

Sebuah tesis yang disusun oleh Ahmad Suwarno, program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013. Judul tesis "*Pemikiran Abdullah Said Tentang Sistem Pengkaderan dan Dakwah Hidayatullah Serta Aplikasinya di Pondok Pesantren Hidayatullah Semarang*" penelitian tersebut fokus pada aplikasi pemikiran Abdullah Said dalam pengkaderan dan dakwah di pondok pesantren Hidayatullah Semarang, serta problematika dan solusi dari pengaplikasian pemikiran Abdullah Said. Penelitian Ahmad Suwarno fokus pada pemikiran Abdullah Said dan aplikasinya tentang sistem pengkaderan dan dakwah Hidayatullah, sedang penelitian ini fokus pada konsepsi gerakan dakwah Hidayatullah.

Sebuah disertasi yang disusun oleh Dudung Amadung, program pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2013. Judul Disertasi "*Konsep Pendidikan Da'i Pesantren Hidayatullah Balikpapan*", penelitian yang berupaya menyoroti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, metode pendidikan, lingkungan pendidikan serta evaluasi pendidikan dalam pendidikan kader dakwah mandiri di pesantren Hidayatullah Balikpapan. Penelitian tersebut menemukan bahwa konsep pendidikan *da'i* merujuk pada konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'an, bahkan materi pendidikan yang diberikan menurut Hidayatullah menggunakan filosofi tata turunnya al-Qur'an. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah konsepsi penelitiannya, Dudung Amadung fokus pada konsepsi

pendidikan *da'ihidayatullah* sedangkan penelitian ini fokus pada konsepsi gerakan dakwahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman, program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Judul disertasi "*Ideologi Pendidikan Islam Pesantren: Kajian Konsep Ideologi Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pesantren Hidayatullah Balikpapan*", penelitian ini menunjukkan bahwa PP Hidayatullah Balikpapan telah mengembangkan formulasi pemikiran keislaman yang juga menjadi *platform* ideologisnya sebagai bagian dari organisasi pergerakan Islam di Indonesia. Upaya internalisasi pemahaman ideologis terhadap peserta didik dilakukan dalam dua aspek, yaitu melalui praksis klasikal dengan pembelajaran mata pelajaran atau mata kuliah tertentu; dan melalui praksis non-klasikal seperti melalui group fokus atau halaqah. Sarana pendukung di pesantren seperti masjid, asrama, dan madrasah menjadi aparatus ideologis yang sangat penting. Hal ini yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini fokus akan kajian konsepsi gerakan dakwah Hidayatullah.

Penelitian terhadap pesantren Hidayatullah juga pernah dilakukan oleh IAIN Antasari dan Litbang Departemen Agama. Pada tahun 2004, Pustaka Inti Jakarta menerbitkan hasil penelitian ini menjadi buku dengan judul "*Hidayatullah Sarang Teroris?*". Penelitian tersebut mengungkap bahwa pondok pesantren Hidayatullah dengan sistem budaya dan sistem pendidikannya tidak menjadi tempat pengkaderan teroris dan gerakan-gerakan

radikalisme. Penelitian ini membantah bahwasanya pesantren Hidayatullah bukan sarang teroris.

Beberapa penelitian di atas belum ada yang mengkaji dan menulis secara khusus tentang konsep gerakan dakwah Hidayatullah dalam buku *Panduan Berislam* dan relevansinya terhadap pemikiran Islam Hidayatullah. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dibahas lebih lanjut sebagai tema dalam penelitian tesis.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka analisis dalam penelitian ini, perlu dikemukakan konsep teoritis berkenaan konsep gerakan dakwah Islam.

Islam adalah *dinullah* yang bersifat solutif dalam mengatasi problem kehidupan dan kemanusiaan. Salah satu dasar pembuktiannya adalah diutusnya Rasulullah Muhammad saw sebagai pembawa misi *rahmat lil'alamin*. Dakwah telah dilakukan oleh Rasulullah saw sejak hari pertama kenabiannya. Demi menjaga stabilitas, beliau melakukannya dengan pendekatan individual secara sembunyi-sembunyi. Dakwah adalah sifat dari risalah dan nubuwwah, semua nabi dan rasul telah menjalankan misi ini di dalam kehidupannya. Misi agung yang dipikul oleh manusia-manusia pilihan Allah swt, untuk menyerukan manusia agar beriman kepada Allah swt. Mereka tetap melakukannya dan tidak peduli selama Allah swt meridhoi meskipun dihina, dicerna dan disiksa.²⁴ Berbicara tentang pentingnya

²⁴Hamim Thohari, dkk., *Sistem Pengkaderan...*, hlm. 98.

pelaksana dakwah untuk memperhatikan kondisi dan potensi umat yang menjadi sasaran dan subjek dakwah.²⁵

Dakwah secara lughawi berasal dari kata دعا- يدعو- دعوة yang berarti memanggil, mengajak pada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan dan amal.²⁶ *Lisan Al-Arab* juz 14 karya Ibnu Manzhur dan *Tahdzib Al-Lughah*, *Al-Azhari* juz 3, seperti dikutip oleh Akram Kassab, disebutkan bahwa kata *da'a* memiliki banyak makna. *Nadahu* berarti *thalabahu* (memintanya). *Da'ahu lisy-Sya'i* berarti *hatstsahu 'alaihi* (menganjurkannya). *Da'a ilallah* berarti *da'a ila 'ibadatihi* (mengajak untuk beribadah kepadanya).²⁷

Secara istilah, terdapat beberapa perbedaan menurut ulama tentang definisinya. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Majmu' Al-Fatawa*, juz 15. Menuliskan, dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah saw dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang apa yang diperintahkan. Yusuf Al-Qaradhawi dalam kitabnya *Tsaqah Ad-Daiyah*, dakwah adalah mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan manhaj-Nya di muka bumi, beribadah kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat hanya kepadanya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya,

²⁵ Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah; Respon Terhadap Pluralitas Budaya*, Cet.ke-I, (Kartasura: Kafilah Publishing, 2012), hlm. 41.

²⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Cet.ke-I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 43. Adapun kata دعا dalam bahasa Arab disebut *dashdhar* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'il-nya adalah دعا- يدعو yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Lihat A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, Cet.ke-I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 7.

²⁷ Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qardhawi*, terj. Muhyidin Mas Rida, Cet.ke-I, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 1.

membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan berjihad di jalan Allah. Dengan kata lain, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya tanpa balasan dan imbalan.²⁸

Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mendefinisikan dakwah yaitu mendorong manusia agar memperbuat kebaikan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul *Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam perikehidupana perseorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan masyarakat dan peri kehidupan bernegara.²⁹

Konsep atau manhaj merupakan sistem atau metode, serta perencanaan yang ditulis untuk melakukan sesuatu.³⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep dakwah merupakan aturan dakwah yang diikuti dan rancangan ilmiah

²⁸*Ibid*,..., hlm. 1-2.

²⁹Rosyad Sholeh, *Manajemen*,..., hlm. 8-9.

³⁰ Muhammad Abu Fath, *Al-Bayanuni Al-Madkhal ila Ilmi Ad-Dakwah*, (Qatar: Kementrian Wakaf, 1997), hlm. 45. Dalam Akram Kassab, *Metode*,..., hlm. 1.

yang berisi kaidah-kaidah dan dasar-dasar yang dengannya seseorang dapat menyampaikan ajaran Islam, mengajarkannya, dan mempraktikkannya.³¹

Abdul Karim Zaidan merumuskan dasar-dasar dakwah kedalam empat komponen utama yaitu tema yang didakwahkan adalah Islam yang diwahyukan Allah swt kepada rasul-Nya sesuai al-Qur'an dan Sunnah yang suci, juru dakwah/*da'i*, objek dakwah/*mad'u*, dan metode atau sarana-sarana serta unsur-unsur yang berkaitan dengan dakwah.³²

Muhammad Natsir, berpendapat bahwasanya dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* menentukan tegak atau robohnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jamaah atau masyarakat, dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah maka jadikanlah dakwah itu sebagai kewajiban bagi tiap-tiap umat Islam, dan hal ini tidak boleh dilupakan.³³ Melihat konsep dakwah yang ditawarkan oleh Muhammad Natsir telah memberikan posisi yang sangat penting terhadap dakwah Islam. Sebab dakwah Islam ini menjadi salah satu penentu jatuh banggunya masyarakat dalam suatu bangsa. Dakwah pun membutuhkan tekad baja yang tidak mudah tergoyahkan oleh beruntunnya musibah dan bencana yang menimpa.³⁴

Pemikiran dakwah Islam Muhammad Natsir yang digerakkan melalui organisasi dakwah sebagai alatnya, menyatakan risalah Islam melalui dakwah

³¹*Ibid*,..., hlm. 3.

³²Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Dakwah*, (Beirut-Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 2001), hlm. 6-7.

³³M. Natsir, *Fighud Dakwah* (Solo: Ramadhani), hlm. 119.

³⁴Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw; dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Diterjemahkan oleh Hanif Yahya, (Jakarta: Darussalam, 2001), hlm. 92.

Islam menyatu dalam tiga bagian pokok. *Pertama*, menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliqnya, *hablun minallah* atau *muamalah ma'a al-Khaliq*. *Kedua*, menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablun minan-nas* atau *muamalah ma'a al-khalqi*. *Ketiga*, mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya seiring dan sejalan.³⁵

Di dunia dakwah Islam dikenal teori mura'at ahwal al-mukhatabin (memperhatikan kondisi objek dakwah). Dalam kitab *Min Sifat al-Daiyah Mura'atu Ahwal al-Mukhatabin fi Daw al-Kitab wa al-Sunnah wa Sair al-Salihin* oleh Fadlun Ilahy, seperti dikutip oleh Syamsul Hidayat, menyatakan teori ini berbicara tentang pentingnya pelaksana dakwah untuk memperhatikan kondisi dan potensi umat yang menjadi sasaran dan subjek dakwah. Terdapat beberapa kaidah-kaidah mendekati dan memperhatikan keadaan *mad'u*,³⁶ antara lain:

1. Keharusan untuk berempati kepada mereka yang didakwahi.
2. Keharusan untuk memperhatikan *mukhatab* dalam memilih tema pembicaraan dengan mereka.
3. Keharusan memperhatikan *mukhatab* dalam memberikan fatwa.
4. Tegak dalam menegakkan tauhid dan mencegah kemusyrikan.
5. Keharusan melihat efektifitas pengajaran dengan pembicaraan yang singkat.

³⁵M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1977), hlm. 36.

³⁶Syamsul Hidayat, *Tafsir...*, hlm. 41-42.

6. Keharusan untuk mendekati makna kepada pemahaman *mukhatab* dan mengokohkan pemahaman dalam hati mereka.
7. Keharusan untuk memilih metode, pendekatan dan media yang sesuai dengan *mukhatab*.
8. Keharusan memperhatikan *mukhatab* dalam menggunakan kelembutan atau ketegasan dalam dakwah.

Konsep dakwah dan teori *mura'at ahwal al-mukhatabin* di atas, dapat dipahami bahwa ketika berdakwah maka mendahulukan hubungan baik dengan Sang Khaliq, kemudian kepada manusia sebagai objek dakwah dengan tetap memperhatikan etika, sebab merupakan suatu yang sangat penting untuk mendukung proses pencapaian tujuan dakwah Islam.

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral dalam proses dakwah. Tujuan juga menjadi dasar penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Selain itu, tujuan merupakan suatu hal yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan para *da'i* bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Sehingga tujuan ini menjadi kompas pedoman yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.³⁷

Tujuan dakwah menurut M. Natsir yaitu; *pertama*, memanggil kita kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan, persoalan berumah tangga, berjamaah-bermasyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, dan berantarnegara. *Kedua*, memanggil

³⁷H.A. Rosyad Sholeh, *Manajemen...*, hlm. 19.

kita kepada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, yakni fungsi sebagai syuhada ‘ala an-nas, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia. *Ketiga*, memnaggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Sebab, kita hidup mempunyai fungsi tujuan yang tertentu.³⁸

F. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani *metodos*, terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metodologi atau *science of methods* adalah ilmu atau kajian yang membahas kerangka pemikiran tentang konsep, cara, atau prosedur, yang bertujuan untuk menganalisis suatu prinsip yang akan mengarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu.³⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif,⁴⁰ dan menggunakan pendekatan histori.⁴¹ Pendekatan historis mengungkapkan sosio-historis suatu peristiwa

³⁸Muhammad Natsir, “Dakwah dan Tujuan” dalam serial *Media Dakwah*, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia No: 28, 1975, hlm. 2-4. Lihat Thohir Luth, *M. Natsir...*, hlm. 70.

³⁹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Cet.ke-I (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 73.

⁴⁰Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Lihat, Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet.ke-1, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), hlm. 1.

⁴¹*Historical approach* adalah penelitian yang berusaha melihat sejarah masa lampau secara kritis dan kronologis. (Slide ketujuh mata kuliah *Metode Penelitian Kualitatif dan Pendekatan Kajian Islam*, oleh Sudarno Shobron dengan tema tradisi penelitian Islam. Magister Pemikiran Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 02 Mei 2014. Pendekatan sejarah adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, yang dilihat dari sudut pandang sejarah. Maka dengan pendekatan sejarah, data yang terkumpul dari berbagai sumber diverifikasi sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya. Kemudian

terjadi, pemikiran muncul, dan aksi yang dilakukan. Tipe penelitian yaitu penelitian deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.⁴² Deskriptif analitis bertujuan untuk melakukan deskripsi dan analisis.

Sukmadinata menjelaskan bahwa penyelidikan deskriptif analitis digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada masa sekarang atau masa lampau secara apa adanya.⁴³ Penelitian ini akan mendeskripsikan konsep dakwah Hidayatullah yang ada dalam buku *Panduan Berislam* secara apa adanya, serta relevansinya terhadap pemikiran Islam Hidayatullah, kemudian melakukan analisis berdasarkan perspektif teori yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data⁴⁴ yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer⁴⁵ dan sumber data sekunder⁴⁶. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku *Panduan Berislam* yang diterbitkan pada

dilakukan interpretasi dan pada akhirnya dituangkan dalam deskripsi sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Lihat, Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm, 89.

⁴²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 12-13.

⁴³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 54.

⁴⁴Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet.ke-13, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), hlm. 129.

⁴⁵Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Lihat, Winarno Surakhmand, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Cet.ke-8, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 134.

⁴⁶Sumber data sekunder adalah sumber yang mengutip dari sumber lain. *Ibid.*

tahun 2001 oleh Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah. Sumber data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, majalah, buletin, internet, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan terhadap objek kajian.

3. Analisis Data⁴⁷

Pada penelitian ini menerapkan analisis data dengan menggunakan analisa konsep, berupaya membedah, dan menganalisis untuk mencari pertautan makna antara suatu konsep dengan konsep lainnya. Hal ini terkait dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya, metode ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul, yang menampilkan tiga syarat: objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁴⁸ Penelitian ini akan dilakukan analisis isi terhadap data yang terkumpul dari berbagai sumber yang relevan.

4. Validitas Data⁴⁹

Validitas data atau keabsahan data, yaitu menampilkan data yang valid atau data tidak valid. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda dengan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Sebaliknya, data tidak valid adalah data yang dilaporkan peneliti tidak sesuai dengan data objektif. Validitas data penelitian kualitatif ada empat, yaitu: *Credibility*, *transferability*,

⁴⁷Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Prinsip pokoknya adalah menemukan teori dari data. Lihat, Basrowi dan Suwandi, *Memahami...*, hlm. 194.

⁴⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

⁴⁹Tim Penyusun, *Pedoman...*, hlm. 19.

dependability, dan *confirmability*. Pada penelitian ini menggunakan *confirmability* (kepastian) dan *credibility* (derajat kepercayaan) untuk menguji keabsahan data.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan sebagai pertanggungjawaban metodologis mengenai penelitian yang dilakukan. Secara sistematis menguraikan latar belakang masalah. Kemudian merumuskan pokok permasalahan penelitian ini yang berkaitan dengan konsep dakwah Hidayatullah. Selanjutnya menguraikan tujuan manfaat atau kontribusi penelitian, penelusuran penelitian yang relevan. Demikian juga mengenai metodologi penelitian yang tercakup di dalamnya sumber data serta pendekatan yang digunakan. Bab ini diakhiri dengan garis besar penelitian yang berupa sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan tentang konsep gerakan dakwah Islam meliputi definisi dakwah, *da'i*; karakteristik dan akhlaknya, *mad'u*, metode dakwah dan tujuan dakwah. Bab III dikemukakan latar sosio-historis berdirinya Hidayatullah yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor subjektif dan faktor objektif, serta perodisasi perkembangan Hidayatullah. Bab IV menjelaskan konsep gerakan dakwah Hidayatullah yang ada di dalam buku *Panduan Berislam*.

Bab V merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang lebih mengkonsentrasikan analisis terhadap konsep gerakan dakwah Hidayatullah secara menyeluruh, serta urgensi dari penyusunan buku *Panduan Berislam*

untuk merumuskan konsep gerakan dakwah Hidayatullah. Selanjutnya akan ditelusuri pula relevansinya terhadap pemikiran Islam Hidayatullah. Bab VI merupakan akhir dari kajian tentang konsep dakwah Hidayatullah yang ada di dalam buku *Panduan Berislam*, meliputi simpulan-simpulan penting, serta saran-saran teoritik akademik dan praktis.